

Original Article \*)

**Hubungan IMD, Pemberian ASI, Dan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan TFU Hari Ke-7**

(*The Relationship Between IMD, Breastfeeding, and Early Mobilization with Decreased TFU Day 7*)

**Gita Oktavia<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>RSUD Kota Bogor

Email correspondent: gitaoktavia@gmail.com

---

### Abstract

**Introduction:** Uterine involution is the process of the uterus returning to its pre-pregnancy state, starting after the placenta is born and lasting for about 6 weeks. The process of uterine involution is accompanied by a decrease in the height of the uterine fundus (TFU). To find out the process of uterine involution by doing a palpation examination to feel where the TUF is. Many factors can affect the process of reducing TUF, including IMD, breastfeeding, and early mobilization. This study aims to determine the relationship between IMD, breastfeeding, and early mobilization with a decrease in TUF on the 7th day at PMB Midwife Sumiati, Palasari Village, Cipanas District, Cianjur Regency in 2022.

**Methods:** This type of research is quantitative research in the form of correlation research with a cross-sectional design approach. The research sample is 35 respondents, with the sampling technique that is the total sampling technique. The statistical test used in this study is the Chi-square test.

**Results:** Based on the results of the study, it was found that there was a significant relationship between the implementation of IMD ( $p\text{-value} = 0,032 \leq 0,05$ ); breastfeeding ( $p\text{-value} = 0,002 \leq 0,05$ ); and the implementation of early mobilization ( $p\text{-value} = 0,011 \leq 0,05$ ) with a decrease in TUF on the 7th day.

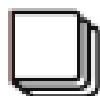
**Discussion:** The conclusion is that there is a relationship between IMD, breastfeeding, and early mobilization with a decrease in TUF on the 7th day at PMB Midwife Sumiati, Palasari Village, Cipanas District, Cianjur Regency in 2022. Suggestions for postpartum mothers to carry out IMD, early mobilization, and breastfeed their babies exclusively so that mothers may experience uterine involution process that is progressing normally or accordingly.

**Keywords:** breastfeeding, early mobilization, IMD, ufh

### Artikel

Disubmit (Received) : 12 January 2023  
Diterima (Accepted) : 25 April 2023  
Diterbitkan (Published) : 26 April 2023

**Copyright:** © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



## Pendahuluan

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai melalui indikator utama Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu dalam indikator ini didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti sebab kecelakaan atau insidental. Angka Kematian Ibu (AKI) adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100,000 kelahiran hidup.<sup>1</sup> Selain untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100,000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai target MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100,000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Hasil supas tahun 2015 memperlihatkan angka kematian ibu tiga kali lipat dibandingkan target MDGs.<sup>1</sup>

Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4,627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4,221 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1,330 kasus (29%), hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1,110 kasus (24%), dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (5%).<sup>1</sup> Salah satu penyebab angka kematian ibu yaitu kegagalan dalam involusi uterus disebut subinvolusi. Subinvolusi sering disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan dengan normal dan terhambat, bila subinvolusi uterus tidak ditangani dengan baik, akan mengakibatkan perdarahan yang berlanjut atau *postpartum haemorrhage*. Ciri-ciri subinvolusi atau proses yang abnormal diantaranya, tidak secara progresif dalam pengembalian ukuran uterus, uterus teraba lunak dan kontraksinya buruk, sakit pada punggung atau nyeri pada pelvik yang persisten, perdarahan pervagina abnormal seperti perdarahan segar, lochia rubra banyak, persisten dan berbau busuk.<sup>2</sup>

Perdarahan pada ibu postpartum atau ibu nifas dapat membahayakan baik bagi ibu maupun janin. Perdarahan pada ibu postpartum yang berasal dari tempat melekatnya plasenta, robekan pada jalan lahir dan jaringan sekitarnya sering dijumpai kehilangan darah yang banyak sehingga menjadi penyebab utama kematian ibu. Salah satu penyebab terjadinya perdarahan tersebut adalah atonia uteri atau uterus yang tidak dapat berkontraksi dengan baik pada 24 jam pertama setelah bayi lahir.<sup>3</sup> Involusi uterus merupakan proses uterus kembali kepada kondisi sebelum hamil, dimulai setelah plasenta dilahirkan sampai kira-kira selama 6 minggu. Proses involusi merupakan landasan yang penting bagi bidan dalam melakukan pemantauan proses fisiologis kembalinya uterus ke kondisi saat tidak hamil. Involusi uterus pada ibu postpartum harus berjalan dengan baik, karena jika tidak maka terjadi subinvolusi uterus atau tertundanya rahim kembali pada ukuran normal yang mengakibatkan perdarahan, dan terjadi *diastasis recti abdominis* atau otot-otot *sixpack* melebar atau terjadi pemisahan sisi kanan dan sisi kiri rektus abdominis. Proses involusi uterus ini disertai dengan adanya penurunan tinggi fundus uteri (TFU). Untuk mengetahui proses involusi uterus ini dengan melakukan pemeriksaan palpasi untuk meraba dimana TFUnya. Dimana pada hari pertama TFU berada di atas simpisis pubis atau sekitar 12 cm. Hal ini akan terus berlangsung dengan penurunan TFU 1 cm setiap harinya.<sup>4</sup>

Kebanyakan ibu nifas takut untuk melakukan pergerakan, mereka khawatir gerakan yang dilakukan justru menimbulkan dampak seperti nyeri dan perdarahan. Sehingga masih banyak ibu-ibu nifas takut untuk bergerak dan menggunakan sebagian waktunya untuk tidur terus-menerus.<sup>5</sup> Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses involusi diantaranya menyusui, mobilisasi dini, status gizi, paritas dan usia. Kecepatan Involusi uterus dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, ibu, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), pekerjaan, pendidikan, menyusui eksklusif, mobilisasi dini dan menyusui dini.<sup>6</sup> Bila tinggi fundus uterus tidak mengalami penurunan sebagaimana mestinya atau terjadinya kegagalan dalam proses involusi disebut dengan subinvolusi. Subinvolusi dapat disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta.<sup>4</sup> Bila subinvolusi uterus tidak ditangani dengan baik, maka



dampaknya akan mengakibatkan perdarahan yang berlanjut atau postpartum haemorrhage. Tanda dan gejala terjadinya subinvolusi uterus yakni uterus lunak dengan perlambatan atau tidak adanya penurunan tinggi fundus uteri, warna lokhia merah kecoklatan persisten atau berkembang lambat selama tahap-tahap rabas lokhia yang diikuti perdarahan intermiten.<sup>7</sup>

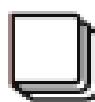
Hasil penelitian mengenai hubungan IMD, ASI Eksklusif, dan mobilisasi dini dengan penurunan TFU diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widi Maulana Andrian, dengan judul hubungan inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu postpartum. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu post partum ( $p = 0,001$ ).<sup>8</sup> Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indria Nuraini, dengan judul pengaruh menyusui secara eksklusif terhadap involusi uteri pada ibu nifas di BPM Yefi Marliandiani Rungkut Surabaya tahun 2018 dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ada pengaruh antara menyusui secara eksklusif terhadap Involusi Uteri di BPM Yefi Marliandiani Rungkut Surabaya ( $p = 0,003$ ).<sup>9</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rini Hariani Ratih dengan judul “Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum Di Klinik Pratama Yusnimar Pekan Baru.” Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus pada ibu postpartum di Klinik Pratama Yusnimar Pekanbaru ( $p = 0,000$ ).<sup>10</sup> Berdasarkan data studi awal yang diperoleh dari PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur yakni selama 3 bulan terakhir dari bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2022 jumlah persalinan didapatkan sebanyak 57 orang dengan 0% kasus kematian pada ibu. Kemudian untuk kasus patologi diantaranya perdarahan *antepartum* 2 orang (0,74%); abortus 1 orang (0,74%); preeklamsi ringan 1 orang (0,74%); perdarahan postpartum sebanyak 2 orang (3,5%); dan subinvolusi sebanyak 4 orang (7,01%). Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hubungan IMD, pemberian ASI, dan mobilisasi dini dengan penurunan TFU hari ke-7 di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur tahun 2022. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan IMD, pemberian ASI, dan mobilisasi dini dengan penurunan TFU hari ke-7 di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Tahun 2022.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berupa penelitian korelasi atau penelitian hubungan dengan menggunakan pendekatan rancangan penelitian *cross sectional*. Rancangan penelitian *cross-sectional* merupakan sebuah rancangan penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data pada variabel independen dan dependennya dilakukan hanya satu kali pada satu saat. Pada jenis rancangan penelitian yakni variabel independen dan variabel dependennya diukur secara bersamaan pada suatu saat, jadi tidak adanya upaya tindakan selanjutnya.<sup>11</sup> Dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, maka peneliti melakukan pengukuran pada variabel penelitian secara bersamaan atau sekaligus baik terhadap variabel independen (IMD, pemberian ASI, dan mobilisasi dini) ataupun terhadap variabel dependennya (penurunan TFU hari ke-7) di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur tahun 2022. Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti.<sup>12</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang melahirkan PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur pada bulan Agustus-September tahun 2022 yaitu 35 orang.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi penelitian.<sup>12</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang melahirkan PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur pada bulan Agustus-September tahun 2022 yaitu sebanyak 35 responden. Sehingga teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling* atau sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>13</sup> Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa instrumen kuesioner yang dibuat berdasarkan teori yang ada. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan diteliti.<sup>11</sup> Adapun kriterianya yaitu ibu postpartum hari ke-7 yang melahirkan di Wilayah PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan



Cipanas Kabupaten Cianjur pada bulan Agustus-September tahun 2022.

Ibu postpartum yang melahirkan dengan persalinan normal dan tidak mempunyai indikasi komplikasi paska persalinan. Ibu postpartum primipara, multipara, dan grandemultipara. Bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi karena berbagai sebab.<sup>11</sup> Adapun kriterianya yaitu ibu postpartum yang menolak menjadi responden. Ibu postpartum yang mengalami komplikasi atau tanda bahaya nifas. Ibu postpartum yang sedang terinfeksi COVID-19. Bayi lahir mengalami bibir sumbing atau mengalami asfiksia berat. Uji validitas dan uji reliabilitas instrumen kuesioner penelitian ini hanya dilakukan pada dua instrumen kuesioner yakni pada instrumen kuesioner pemberian ASI dan juga kuesioner mobilisasi dini. Selanjutnya tempat uji validitas dan uji reliabilitas instrumen kuesioner dalam penelitian ini telah dilakukan kepada 10 responden ibu nifas di wilayah PMB Ny. L. Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

## Hasil

**Tabel 1.** Distribisi Frekuensi IMD, Pemberian ASI, Mobilisasi Dini Dan TFU Hari Ke-7 Di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>IMD</b>		
Ya	19	54,3
Tidak	16	45,7
<b>Pemberian ASI</b>		
Baik	15	42,9
Tidak Baik	20	57,1
<b>Mobilisasi Dini</b>		
Baik	18	51,4
Tidak Baik	17	48,6
<b>TFU Hari Ke-7</b>		
Baik	21	60,0
Tidak Baik	14	40,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan IMD yaitu sebanyak 19 responden (54,3%). Diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan pemberian ASI dengan tidak baik yaitu sebanyak 20 responden (57,1%). Diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini dengan baik yaitu sebanyak 18 responden (51,4%). Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki penurunan TFU hari ke-7 yang sesuai yaitu sebanyak 21 responden (60%).

**Tabel 2.** Distribisi Frekuensi IMD, Pemberian ASI Dan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan TFU Hari Ke-7 Di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Tahun 2022

Variabel	TFU Hari Ke-7				Total	P-Value	OR (95%CI)
	N	%	N	%			
<b>IMD</b>							
Ya	15	78,9	4	21,1	19	100	
Tidak	6	37,5	10	62,5	16	100	0,032
Total	21	60	14	40	35	100	6,250
<b>Pemberian ASI</b>							



Baik	14	93,3	1	6,7	15	100		
Tidak Baik	7	35,0	13	65,0	20	100	0,002	26,000
Total	21	60	14	40	35	100		
<b>Mobilisasi Dini</b>								
Baik	15	83,3	3	16,7	18	100		
Tidak Baik	6	35,3	11	64,7	17	100	0,011	9,167
Total	21	60	14	40	35	100		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan IMD memiliki TFU yang sesuai yaitu sebanyak 15 responden (78,9%), dan sebagian besar responden yang tidak melakukan IMD memiliki TFU yang tidak sesuai yaitu sebanyak 10 responden (62,5%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh  $p\text{-value} = 0,032 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan penurunan TFU hari ke-7 di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur tahun 2022. Kemudian diperoleh nilai OR = 6,250 pada CI 95% (1,399-27,925) artinya IMD merupakan faktor pelindung, yaitu responden yang melakukan IMD lebih berpeluang 6,250 kali untuk memiliki TFU yang sesuai dibandingkan dengan yang tidak melakukan IMD.

Diketahui bahwa sebagian besar responden yang memberikan ASI dengan baik memiliki TFU yang sesuai yaitu sebanyak 14 responden (93,3%), dan sebagian besar responden yang memberikan ASI dengan tidak baik memiliki TFU yang tidak sesuai yaitu sebanyak 13 responden (65,0%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh  $p\text{-value} = 0,002 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan penurunan TFU hari ke-7 di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur tahun 2022. Kemudian diperoleh nilai OR = 26,000 pada CI 95% (2,804-241,104) artinya pemberian ASI merupakan faktor pelindung, yaitu responden yang melakukan pemberian ASI dengan baik lebih berpeluang 26 kali untuk memiliki TFU yang sesuai dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemberian ASI dengan baik.

Diketahui bahwa sebagian besar responden yang melakukan mobilisasi dini dengan baik memiliki TFU yang sesuai yaitu sebanyak 15 responden (83,3%), dan sebagian besar responden yang melakukan mobilisasi dini dengan tidak baik memiliki TFU yang tidak sesuai yaitu sebanyak 11 responden (64,7%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh  $p\text{-value} = 0,011 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan mobilisasi dini dengan penurunan TFU hari ke-7 di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Tahun 2022. Kemudian diperoleh nilai OR = 9,167 pada CI 95% (1,871-44,922) artinya mobilisasi dini merupakan faktor pelindung, yaitu responden yang melakukan mobilisasi dini dengan baik lebih berpeluang 9,167 kali untuk memiliki TFU yang sesuai dibandingkan dengan yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik.

## Pembahasan

### Hubungan IMD Dengan Penurunan TFU Hari Ke-7

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan penurunan TFU hari ke-7 didapatkan bahwa hasil uji statistik chi-square  $p\text{-value} = 0,032 \leq 0,05$ ; maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan penurunan TFU hari ke-7 di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur tahun 2022. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widi Maulana Andrian dengan judul "Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum." Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu postpartum ( $p = 0,001$ ).<sup>8</sup> Inisiasi menyusu dini (*early initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Cara



bayi melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara.<sup>14</sup>

Manfaat IMD bagi ibu menyusui diantaranya yaitu dapat merangsang produksi oksitosin dan prolaktin, meningkatkan keberhasilan produksi ASI, dan meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi.<sup>4</sup> Isapan bayi pada payudara akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu involusi uterus dan mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan. Penundaan haid dan berkurangnya perdarahan pasca persalinan mengurangi prevalensi anemia defisiensi besi.<sup>15</sup> Dari hasil penelitian terlihat adanya perbedaan distribusi proporsi TFU hari ke-7 antara ibu yang melakukan IMD dengan ibu yang tidak melakukan IMD sejak 1 jam pertama setelah persalinan. Ibu yang melakukan IMD hampir seluruhnya memiliki TFU yang sesuai (78,9%). Hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang tidak melakukan IMD sejak 1 jam pertama, yaitu sebagian besarnya memiliki TFU yang tidak sesuai (62,5%).

Menurut asumsi peneliti bahwa sebaiknya pelaksanaan IMD dimulai sejak dini yakni sejak 1 jam pertama paska persalinan. Terdapat banyak manfaat dari pelaksanaan IMD sejak 1 jam pertama, salah satu manfaatnya adalah dapat mempercepat proses involusi uterus pada ibu nifas. Apabila IMD tidak dilaksanakan maka ibu nifas akan berisiko mengalami subinvolusi uterus yang dapat diakibatkan oleh infeksi atau tertinggalnya sisa plasenta yang dapat menyebabkan komplikasi pada masa nifas. Oleh karena itu bagi bidan atau petugas kesehatan yang bekerja di tempat layanan bersalin hendaknya melakukan IMD pada seluruh ibu bersalinan, sehingga ibu dapat mengalami proses involusi uterus yang baik.

### **Hubungan Pemberian ASI Dengan Penurunan TFU Hari Ke-7**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan penurunan TFU hari ke-7 didapatkan bahwa hasil uji statistik chi-square  $p\text{-value} = 0,002 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan penurunan TFU hari ke-7 di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur tahun 2022. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indria Nuraini (2018) dengan judul pengaruh menyusui secara eksklusif terhadap involusi uteri pada ibu nifas di BPM Yefi Marliandiani Rungkut Surabaya tahun 2018. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ada pengaruh antara menyusui secara eksklusif terhadap Involusi Uteri di BPM Yefi Marliandiani Rungkut Surabaya ( $p = 0,003$ ).<sup>9</sup>

Pada proses menyusui ada refleks let down dari isapan bayi merangsang hipofise posterior mengeluarkan hormon oxytosin yang oleh darah hormon ini diangkat menuju uterus dan membantu uterus berkontraksi sehingga proses involusi uterus terjadi.<sup>16</sup> Dari hasil penelitian terlihat adanya perbedaan distribusi proporsi TFU hari ke-7 antara ibu yang memberikan ASI dengan baik dengan ibu yang memberikan ASI tidak baik. Ibu yang memberikan ASI dengan baik hampir seluruhnya memiliki TFU yang sesuai (93,3%). Hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang memberikan ASI tidak baik, yaitu sebagian besarnya memiliki TFU yang tidak sesuai (65,0%).

Menurut asumsi peneliti bahwa sebaiknya bayi hanya diberikan ASI saja sejak dimulai dari kelahirannya dengan frekuensi dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan bayi agar kebutuhan ASInya tercukupi. Selain manfaat ASI bagi kebutuhan gizi bayi, ternyata pemberian ASI yang baik juga dapat bermanfaat bagi ibu sendiri seperti bermanfaat dalam pemulihan masa nifas diantaranya adalah dapat mempercepat proses involusi uterus. Saat memberikan ASI pada bayi, hormon oxytosin akan terstimulasi, dan salah satu kerja hormon tersebut dapat membantu uterus untuk berkontraksi. Kontraksi uterus mengakibatkan proses involusi uterus bekerja lebih cepat atau sesuai.

### **Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan TFU Hari Ke-7**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel tentang hubungan yang signifikan antara pelaksanaan mobilisasi dini dengan penurunan TFU hari ke-7 didapatkan bahwa hasil uji statistik chi-square  $p\text{-value} = 0,002 \leq 0,05$ ; maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI



dengan penurunan TFU hari ke-7 di PMB Bidan Sumiati Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur tahun 2022.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rini Hariani Ratih dengan judul “Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum Di Klinik Pratama Yusnimar Pekan Baru.” Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus pada ibu post partum di Klinik Pratama Yusnimar Pekanbaru ( $p = 0,000$ ).<sup>10</sup> Mobilisasi dini pada ibu postpartum normal yang dapat dilakukan 2-8 jam pertama paska persalinan yaitu gerakan miring kiri atau miring kanan, latihan nafas, latihan menggerakkan kaki ke kanan dan ke kiri, duduk tegak lurus di tempat tidur, gerakan kaki mengayun turun dari tempat tidur, berdiri disamping tempat tidur, dan berjalan pelan-pelan.<sup>17</sup> Manfaat mobilisasi dini bagi ibu nifas diantaranya untuk mempercepat kesembuhan luka, melancarkan pengeluaran lochea, mencegah terjadinya thrombosis dan tromboemboli, sirkulasi darah normal, dan mempercepat pemulihan kekuatan ibu.<sup>18</sup>

Mobilisasi dini merupakan usaha untuk memulihkan kembali kondisi ibu nifas secepat mungkin khususnya pada organ reproduksi ibu setelah melalui proses kehamilan dan melahirkan. Aktivitas otot-otot seperti kontraksi dan retraksi dari otot-otot setelah anak lahir, diperlukan untuk menjepit pembuluh darah yang pecah karena adanya pelepasan plasenta dan juga berguna untuk mengeluarkan isi uterus yang tidak diperlukan dengan adanya kontraksi dan retraksi yang terus menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah dalam uterus yang mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat-zat yang diperlukan, sehingga ukuran jaringan otot-otot tersebut menjadi kecil kembali seperti sebelum keadaan hamil dan melahirkan.<sup>16</sup>

Dari hasil penelitian terlihat bahwa adanya perbedaan distribusi proporsi TFU hari ke-7 antara ibu yang melakukan mobilisasi dini dengan baik dengan ibu yang melakukan mobilisasi dini tidak baik. Ibu yang melakukan mobilisasi dini dengan baik hampir seluruhnya memiliki TFU yang sesuai (83,3%). Hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang melakukan mobilisasi dini tidak baik, yaitu sebagian besarnya memiliki TFU yang tidak sesuai (64,7%). Menurut asumsi peneliti bahwa sebaiknya ibu nifas melakukan mobilisasi sejak dini yakni sejak 2-8 jam pertama setelah melahirkan. Mobilisasi dini dapat membantu pemulihan ibu nifas paska kehamilan dan melahirkan. Adanya gerakan yang dilakukan oleh ibu nifas dapat meningkatkan sistem pernapasan dan peredaran darah yang baik bagi tubuh. Pernapasan yang baik dapat memberikan manfaat pada pemenuhan kebutuhan oksigen. Oksigen bermanfaat untuk menutrisi sel tubuh guna memperbaiki sel yang telah rusak atau mengganti sel yang telah mati. Kemudian aktifitas mobilisasi juga dapat mengaktifkan dan mengencangkan kembali otot-otot yang telah kaku atau kendur akibat proses kehamilan dan persalinan. Sehingga otot-otot tersebut mengencang kembali atau mengecil kembali seperti sebelum hamil dan melahirkan, seperti yang terjadi pada proses involusi uterus yakni terjadinya penurunan tinggi fundus uterus.

### Makna Singkatan (Abbreviations)

AKI : Angka Kematian Ibu

### Persetujuan Etik

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik UIMA dengan Nomer: 1551/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/VIII/2022.

### Konflik Kepentingan

Penelitian ini dilakukan secara independent dan tidak ada sangkut paut dengan organisasi manapun. Penelitian ini merupakan syarat kelulusan sarjana terapan kebidanan dengan tujuan mengetahui Hubungan Imd, Pemberian Asi, Dan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan TFU Hari Ke-7.

### Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

### Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh Gita Oktavia sebagai author.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

### References

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: 2021.
2. Marmi. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas “Puerperium Care.” Pustaka Pelaja: 2012.
3. Rianti, Emy D. Efektivitas Model Integrasi Senam Nifas “Otaria” Dan Pendampingan Caregiver Terhadap Penurunan TFU Ibu Postpartum. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES): 2019.
4. Ambarwati E.F. Dan W. Asuhan Kebidanan Nifas. Mitra Cendekia Press: 2014.
5. Nugroho D. Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3 Nifas. Nuha Medika: 2014.
6. Setyowati. Karakteristik Yang Mempengaruhi Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea. Embrio, Journal Kebidanan Gol. II: 2013.
7. Varney H. Buku Ajar Asuhan Kebidanan. EGC: 2017.
8. Andrian WM. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum. J Kebidanan Vol 11 No 02 Sept 2021 hal 56-62. Published online 2021.
9. Nuraini I. Pengaruh Menyusui Secara Eksklusif Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Nifas Di BPM Yefi Marliandiani Rungkut Surabaya Tahun 2018. J Kebidanan Indonesia Vol 10 No 01 Januari 2019 (49-55). Published Online 2018.
10. Ratih RH. Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum Di Klinik Pratama Yusnimar Pekan Baru. Ensiklopedia Journal Vol 02 No 02 Ed 02 Januari 2020. Published Online 2020.
11. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Salemba Medika: 2014.
12. Notoatmodjo Soekidjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Published Online 2018.
13. Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta: 2014.
14. Roesli U. Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Ekslusif. Pustaka Bunda: 2012.
15. Roesli U. Mengenal ASI Eksklusif. Tribus Agriwidya: 2013.
16. Jannah N. Asuhan Kebidanan Ibu Nifas. Ar-Ruzz Media: 2018.
17. Supingah I Dan A. Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas. J Ilmu Kebidanan, Jilid 05, Nomor 02, hlm 124-136. Published Online 2017.
18. Hamilton. Dasar-Dasar Keperawatan Maternitas. EGC: 2013.

\*) Original Article

--- ISJNMS ---